

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Kebudayaan adalah suatu perubahan pada Budaya tersebut kearah yang lebih positif dan lebih baik dari Budaya sebelumnya. Perkembangan suatu Kebudayaan dapat juga terjadi karena didalamnya ada mekanisme-mekanisme dinamika kebudayaan yang berasal dari luar pendukungnya.¹ Negara Indonesia memiliki berbagai macam kebudayaan yang mulanya terbentuk dari berbagai macam keanekaragaman suku, bahasa maupun ras, sehingga dari hal tersebut memiliki berbagai macam nilai, karakteristik dan ciri khas yang sesuai dengan asal kebudayaan daerahnya masing-masing atau sering dikenal dengan istilah kebudayaan daerah.² Tentunya dalam keberagaman masyarakat yang majemuk merupakan sesuatu yang alami bahkan harus dipandang fitrah dalam keseharian kehidupan manusia. Pengembangan multikulturalisme harus dibentuk dan ditanamkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.³

¹ Kodiran, *Perkembangan Kebudayaan dan Implikasinya terhadap perubahan sosial di Indonesia*. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 3, p. 59.

² Herdin Muhtarom, *Menelisik Kebudayaan Banten melalui pemanfaatan media virtual*, Jurnal Budaya Nusantara, Vol. 4 No. 2, 2021, p. 217.

³ Mahdeyani, *et al.*, *Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber kehidupan)*, Universitas Islam Negeri Jambi, jurnal manajemen pendidikan Islam, Vol. 7, no. 2, 2019, p. 154

Tari Cokek adalah hasil dari asimilasi budaya, yang tercipta melalui penggabungan unsur-unsur dari Tari Tage, seni pertunjukan masyarakat Tionghoa, dengan Kesenian Gambang Kromong yang berasal dari masyarakat Betawi. Tari Cokek ini menjadi bagian penting dari seni tradisional masyarakat Betawi. Keberadaan Tari Cokek di Tangerang merupakan warisan budaya yang berakar kuat dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya di daerah ini, dengan pertunjukan rutin dalam berbagai acara seperti pernikahan, festival budaya, dan acara komunitas yang bertujuan untuk melestarikannya dan memperkenalkannya kepada masyarakat yang lebih luas. Perkembangan Tari Cokek ini merupakan hasil perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Proses asimilasi budaya yang menghasilkan Tari Cokek terjadi karena adanya interaksi sosial yang dinamis dalam masyarakat. Asimilasi budaya ini melibatkan dinamika komunikasi yang kuat di antara individu dan kelompok-kelompok dalam masyarakat Betawi dan Tionghoa. Melalui proses ini, Tari Tage dengan Kesenian Gambang Kromong yang berbeda secara alami bergabung dalam Tari Cokek, menciptakan sebuah bentuk seni yang unik dan mencerminkan perpaduan budaya yang harmonis.⁴

⁴ Ali Abdul Rodzik, *Akulturası Budaya Betawi dengan Tionghoa*, "Skripsi" Jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008, p. 248

Pada fase awal perkembangannya Tari Coklek menjadi seni tari tradisional Betawi yang dikembangkan oleh para Saudagar pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kemudian seni Tari Coklek berkembang hingga saat ini. Kemudian Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Tangerang, tari coklek ini mengalami penurunan minat dan pengabaian. Upaya-upaya pelestarian dimulai untuk mempertahankan dan melestarikan Tari Coklek sebagai warisan budaya yang penting bagi masyarakat Betawi. Budaya ini diwariskan dengan penuh kebanggaan dari generasi ke generasi. Warga Betawi sering memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya mereka. Berbagai kesenian Betawi seperti Tari Coklek, Lenong, Tari Topeng Betawi, dan Tari Silat tetap populer dan berkembang pesat di kalangan masyarakat umum, bukan hanya di kalangan suku Betawi sendiri.⁵

Sejarah lahirnya Tari Coklek dapat ditelusuri pada abad ke-19, ketika budaya Tionghoa dan Betawi mulai saling berinteraksi di Tangerang. Proses asimilasi budaya antara dua kelompok ini melahirkan Tari Coklek sebagai manifestasi seni yang menggabungkan elemen-elemen dari kedua budaya tersebut. Sejak itu, Tari Coklek telah

⁵ Hermansyah Muhasyim, *mengenal seni dan budaya betawi*, "E-book" (Jakarta Timur, Lestari Kiranatama: 2011), p. 11-12.

menjadi salah satu ekspresi seni yang unik dan penting dalam kehidupan masyarakat Tangerang.⁶

Tari Cokkek sebagai salah satu khazanah budaya Betawi sebagai salah satu bentuk asimilasi dengan budaya Tionghoa dengan Budaya Betawi. Ini mendorong peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan yang erat antara Budaya Betawi dan Tionghoa. Sejarah, demografi, kesenian, dan budaya sehari-hari keduanya menjadi fokus penelitian yang menarik. di sisi lain, budaya etnis Tionghoa juga telah berkembang seiring dengan perkembangan bangsa Indonesia. Mereka secara harmonis bersatu dengan budaya Indonesia tanpa menghilangkan identitas budaya mereka sendiri.⁷

Kebudayaan Tionghoa merupakan hasil dari berbagai suku bangsa yang bersatu membentuk kebudayaan Cina yang kaya. Meskipun budaya etnis Tionghoa telah meresap dalam budaya Indonesia, karakteristik uniknya tetap melekat.⁸ Tarian ini telah mengalami perubahan dalam bentuk dan fungsi seiring berjalannya waktu, dipengaruhi oleh kebijakan masyarakat dan keadaan politik pemerintah. Inilah yang membuat studi mengenai hubungan erat antara

⁶ Nurul Rohmawati, *Cokkek sebagai pengaruh Penetration pasipique etnis Tionghoa di Betawi*, Jurnal Budaya Etnika, vol. 2 no. 1, 2018, p. 32

⁷ Olivia, *ringkasan umum kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia*, (Depok, PT Kanisius: 2020), p. 2.

⁸ Symphoni Akelba Christian, *Identitas Budaya orang Tionghoa Indonesia*, Jurnal Cakrawala Mandarin, vol. 1, no. 1, 2017, p. 12

budaya Betawi dan Tionghoa menjadi topik yang menarik dan relevan.⁹ Dalam era modern yang gejalak dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat, Tari Cokkek menghadapi tantangan dalam menjaga eksistensinya. Globalisasi dan perkembangan teknologi telah membawa perubahan dalam preferensi budaya, yang dapat mempengaruhi keberlanjutan Tari Cokkek sebagai warisan budaya yang berharga.

Tari Cokkek merupakan salah satu kesenian Betawi yang mengikuti perkembangan dengan perubahan dalam kondisi atau kebutuhan pada masyarakat Betawi. Ini berarti bahwa tari Cokkek dapat mengalami perubahan dalam penampilannya, musiknya, atau unsur-unsurnya agar tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat yang berubah seiring waktu. Tari Cokkek telah mengalami berbagai fase perubahan yang mencerminkan perubahan dalam masyarakat Betawi dan Indonesia pada umumnya. Pada tahun 1960-an, Indonesia mengalami banyak perubahan politik, ekonomi, dan sosial yang berdampak pada masyarakat dan budaya. Penting untuk memahami bagaimana perkembangan Tari Cokkek mencerminkan

⁹ Nurul Rohmawati, *Cokkek sebagai pengaruh Penetration pasipique ...*p.

perubahan sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat Betawi dan wilayah sekitarnya selama periode 1966 hingga 2023.

Adapun dalam pembahasan Skripsi ini yaitu bagaimana lahir dan berkembangnya Tari Cokek di wilayah Tangerang dan terjadinya suatu proses asimilasi antara budaya Betawi dengan budaya Tionghoa. dalam bentuk tarian, busana maupun alat musik.¹⁰ Tari cokek sebenarnya merupakan sebuah Tari sosial atau pergaulan yang berfungsi sebagai hiburan. Tari cokek biasanya dipertunjukkan ketika ada acara-acara besar seperti pernikahan, sunatan atau penyambutan tamu-tamu spesial yang datang.¹¹ Seiring dengan perubahan zaman dan sifat kebudayaan yang bersifat dinamis, sehingga Tari Cokek sudah banyak mengalami perubahan karena adanya faktor pengaruh dari Budaya lain dan globalisasi yang saat ini kita alami. Perubahan Tari Cokek terlihat dari gerak, kostum, rias, dan musik pendukung tarian Cokek itu sendiri.¹² Fokus Penelitian ini terpusat di wilayah Tangerang, Tangerang terletak di bagian barat Pulau Jawa, yang merupakan tetangga ibu Kota Jakarta. Tangerang yang semula berada di wilayah

¹⁰ Nurul Rohmawati, *Fenomena Tari Cokek di Jakarta*, Institut seni budaya Indonesia, Jurnal Ilmiah seni budaya, vol. 1, no. 2, 2016, p. 100.

¹¹ Clarissa Amelinda, *Eksistensi Tari cokek sebagai hasil akulturasi antara budaya betawi dengan Tionghoa*, "Makalah non seminar" fakultas ilmu pengetahuan Budaya Program Studi China, Depok, 2014.

¹² Sri Ayu Yunuarti, *Tari Cokek di sanggar sinar Betawi padepokan taman mini Jakarta Timur*, :skripsi" Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.

Jawa Barat sejak tahun 2000 kemudian menjadi bagian dari Provinsi Banten.¹³

Skripsi ini membahas sejarah dan perkembangan Tari Cokok sebagai salah satu warisan Budaya Betawi yang merupakan hasil asimilasi dengan budaya masyarakat Tionghoa. Dalam penelitian ini tentunya akan dijelaskan bagaimana Sejarah, perkembangan dan kebudayaan masyarakat Tionghoa bisa mempengaruhi Tari Cokok, dalam penelitian ini juga memaparkan peran pentingnya dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Betawi di Tangerang. Serta usaha-usaha pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah agar eksistensi dari Tari Cokok tetap terjaga, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengaruh Budaya Tionghoa pada Tari Cokok, juga menjelaskan bagaimana asal mula hingga perkembangan Tari Cokok hingga saat ini oleh masyarakat Tionghoa dan Betawi, disamping itu penelitian ini juga di harapkan dapat menjadikan suatu ketertarikan bagi peneliti dan pembaca mengenai Tari ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, ada beberapa poin yang perlu diteliti mengenai “Perkembangan Tari Cokok

¹³ Euis Thresnawaty S. *Sejarah Sosial-Budaya masyarakat Cina Benteng di Kota Tangerang*, (Balai Pelestarian nilai Budaya Bandung, 2015), Jurnal Sejarah Sosial Budaya, Vol. 7 No. 1, p. 49.

Pada Masyarakat Betawi Di Tangerang Tahun 1966-2023”, dari judul tersebut kemudian diuraikan menjadi beberapa sub permasalahan yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana Budaya Masyarakat Betawi dan Tionghoa di Tangerang?
2. Bagaimana Tari Cokek di Tangerang?
3. Bagaimana Perkembangan dan Upaya Pelestarian Tari Cokek masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan diatas tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Budaya masyarakat Betawi dan Tionghoa di Tangerang
2. Untuk mengetahui Tari Cokek di Tangerang
3. Untuk mengetahui Perkembangan dan Upaya Pelestarian Tari Cokek masa kini

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa Kajian Pustaka terdahulu yang peneliti temukan dalam mengkaji tentang kesenian Tari Cokek ada beberapa skripsi, Jurnal. Namun, untuk saat ini penulis belum menemukan buku khusus yang membahas Tari Cokek. Akan tetapi, ada beberapa buku

yang hanya membahas Kebudayaan masyarakat Betawi dan Tionghoa yang memang dalam perjalanannya berasimilasi satu sama lain dan membentuk Tari Cokek. Berikut Kajian Pustaka yang penulis temukan diantaranya:

Terdapat beberapa tulisan yang mengkaji Tari Cokek yang peneliti temukan, salah satunya yang membahas dan mencoba menguraikan beberapa budaya Tionghoa yang dapat kita lihat di Indonesia, kebudayaan Tionghoa kemudian berkembang dan berbau menjadi budaya etnis Tionghoa Indonesia dengan ragam ciri khas masing-masing kemudian membentuk budaya baru yang mengandung kearifan budaya lokal. Kajian ini penulis temukan di buku karya Olivia, S. E., M.A. yang berjudul *Ringkasan umum Kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia*, dan buku karya Hermansyah Muhasyim SE dan Iwan Solihin, S.T. yang berjudul *Mengenal seni dan Budaya Betawi*, dalam buku tersebut membahas mengenai Betawi secara mendalam. Baik, Sejarah Betawi, wilayahnya, Seni, Budaya, Perkampungan Betawi, batik dan pakaian adat Betawi. Buku tersebut bisa menambahkan khasanah pengetahuan mengenai kebudayaan Betawi salah satunya ialah Tari Cokek.

Makalah Non Seminar¹⁴ karya Clarissa Amanda yang berjudul *Eksistensi Tari Cokok sebagai hasil akulturasi antara budaya Tionghoa dan Betawi*, membahas mengenai bagaimana proses asimilasi Tari Cokok melalui Budaya Tionghoa dan Betawi, perkembangannya, pelestarian masa kini dan eksistensinya. Kemudian, karya Gita Indah Hapsari membahas tentang Konsep penciptaan dan tahapan Tari Cokok melalui gerakan. Baik itu konsep dasar Tari, konsep dasar tari dan busana maupun tata rias penari. Kajian ini peneliti temukan dalam skripsi yang berjudul *NCIBOHAN* dan ada juga skripsi karya Sri Ayu Yunuarti yang berjudul *Tari Cokok di sanggar sinar Betawi padepokan taman mini Jakarta Timur*, dalam skripsi tersebut membahas berdasarkan pengamatan terhadap apresiasi seni Budaya khas Betawi, mengenai bagaimana latar belakang lahirnya Tari Cokok, penyajian Tari Cokok masa kini segi gerak dan sebagainya yang fokus penelitiannya berpusat di padepokan Taman Mini Jakarta Timur.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mencoba mencari tahu tentang suatu identifikasi kebudayaan yang berasimilasi satu sama lain, untuk mencari tahu jawaban dari penelitian ini perlu didapatkan dan dijelaskan teori yang

¹⁴ Merupakan karya ilmiah sebagai pengganti skripsi bagi mahasiswa jalur nonskripsi. Makalah ini belum/tidak dipresentasikan dalam seminar.

berkaitan dengan judul penelitian ini. Melalui kerangka pemikiran, peneliti bisa menggambarkan pola pikir dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang ingin diteliti. Kerangka pemikiran menggambarkan suatu urutan penyelesaian masalah dengan cara-cara menemukan jawaban penelitian. Berikut kerangka pemikiran yang coba peneliti uraikan;

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan, arti perkembangan adalah menjadi bertambah sempurna. Sementara itu, perkembangan adalah bisa berarti menjadi besar, KBBI mencontohkannya seperti semakin luas, banyak, dan merata.¹⁵ Perkembangan budaya merujuk pada proses perubahan dan pertumbuhan dalam budaya suatu masyarakat atau kelompok. Ini mencakup transformasi nilai-nilai, norma-norma, tradisi, seni, bahasa, dan aspek-aspek budaya lainnya seiring waktu. Penyebaran ide, praktik, atau elemen budaya dari satu masyarakat ke masyarakat lain dapat menghasilkan perubahan budaya. Perkembangan budaya tari Cokek adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor internal dan eksternal. Ini mencerminkan bagaimana budaya dapat hidup dan beradaptasi seiring waktu.

¹⁵ KBBI '*Perkembangan*'

Secara harfiah, bisa dikatakan Tari adalah sebuah proses penciptaan gerak tubuh yang berirama dengan diiringi musik yang berlandaskan rasa dan karsa. Menurut Soedarsono, seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerakan tubuh yang ritmis dan indah. Sementara itu menurut Yulianti Parani tari merupakan gerak ritmis seluruh atau sebagian dari tubuh yang baik secara individu maupun dilakukan secara berkelompok yang disertai ekspresi tertentu.¹⁶ Menurut sumber yang peneliti dapatkan dari buku *Mengenal seni tari*, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ekspresi ungkapan si pencipta.¹⁷ Dalam penelitian ini akan terfokus pada kajian Tari Coklek sebagai sumber bahasan penelitian ini. Deskripsi Tari Coklek adalah salah satu tarian yang klasik dari masyarakat Betawi di Tangerang. Tarian ini merupakan suatu tarian pergaulan masyarakat Betawi untuk memeriahkan adat atau pesta mereka. Seperti dijelaskan di latar belakang bahwasanya Tari Coklek merupakan hasil asimilasi budaya

¹⁶ Dinas pendidikan, pemuda, olahraga dan pariwisata, *Kamus istilah tarian melayu*, (Banyuwain: p. Ratu bangsawan, 2018). p. ix

¹⁷ Keni Andewi, *Mengenal seni tari*, (Semarang: Mutiara aksara, 2019), p.

antara tari tradisional Tionghoa, dengan gambang kromong masyarakat Betawi.¹⁸

Kata asimilasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *assimilare*, yang berarti menjadi sama. Dalam bahasa Inggris, kata ini dikenal sebagai *assimilation*, dan dalam bahasa Indonesia, disebut asimilasi. Dalam konteks sosial, asimilasi adalah suatu proses lanjutan di mana upaya-upaya dilakukan untuk mengurangi perbedaan antara individu-individu atau kelompok manusia. Ketika individu-individu dalam kelompok tertentu mengalami asimilasi, ini menunjukkan bahwa budaya mereka mulai melebur. Dalam proses peleburan ini, seringkali terjadi pertukaran unsur-unsur budaya antara kelompok-kelompok tersebut. Pertukaran ini terjadi ketika satu kelompok menyerap atau mengadopsi unsur-unsur budaya dari kelompok lain. Dengan kata lain, asimilasi merupakan suatu bentuk integrasi budaya di mana perbedaan budaya antara kelompok-kelompok manusia berkurang, dan terjadi penyerapan atau pertukaran unsur-unsur budaya antara mereka. Sinonim dari asimilasi dalam bahasa Indonesia adalah pembauran.¹⁹

¹⁸ Ilham setyo Nugroho, 'sebuah observasi' *Tari Cokek sebagai kesenian Betawi*, universitas negeri Malang Fakultas Teknik urusan Teknik Elektro, 2016.

¹⁹ Poerwanti Hadi Pratiwi, *ASIMILASI DAN AKULTURASI: Sebuah Tinjauan Konsep*, diakses dari: <https://staffnew.uny.ac.id/upload/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>

KBBI mengartikan seni sebagai kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa). Sedangkan kesenian adalah perihal seni, keindahan Kesenian adalah salah satu elemen inti dalam kebudayaan manusia secara umum. Seni mencerminkan peradaban, perkembangan, dan aspirasi manusia yang berpegang pada nilai-nilai yang berlaku. Aktivitas seni adalah cara manusia mengekspresikan diri melalui hasil kreatif mereka. Meskipun seni adalah sesuatu yang misterius, ia memiliki daya tarik universal yang sering kali dihubungkan dengan keindahan. Seni mencakup berbagai bentuk, termasuk seni visual, musik, tari, sastra, dan banyak lagi.

Kata budaya atau kebudayaan atau kultur dalam bahasa Inggris *culture* dan dalam bahasa Chinese *Wenhua*. Budaya dalam bahasa Tionghoa berasal dari dua huruf yaitu *wen* dan *hua*, yang dalam pengertian kamus bahasa Mandarin modern artinya keseluruhan kekayaan material, dan kekayaan immaterial yang diciptakan oleh umat manusia dalam proses sejarah perkembangannya bermasyarakat. Kekayaan immaterial adalah karya, sastra, seni, pendidikan, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya. Tionghoa atau bisa disebut Tionghwa adalah sebutan di Indonesia untuk orang-orang dari suku atau bangsa

Tionggok, orang-orang yang berasal dari China dan pergi merantau biasanya disebut sebagai orang Tionghoa perantauan²⁰ atau *Hoakio*²¹.

Kata Tionghoa sendiri merujuk pada sebuah masyarakat yang tidak sepenuhnya Cina.²² kebudayaan Tionghoa dalam hal ini merujuk kepada suatu jenis kebudayaan peranakan Tionghoa yang berakulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan yang ada di Indonesia dan selanjutnya berkembang. Kebudayaan Tionghoa adalah mahakarya yang berasal dari orang Tionghoa dalam sejarah perkembangannya yang amat panjang dan merupakan kristalisasi kecerdasan serta daya cipta orang Tionghoa.²³

Kata Betawi berasal dari kata Batavia yaitu merujuk pada nama lama kota Jakarta pada masa Hindia Belanda. kata Betawi dipakai untuk suatu suku asli yang menghuni daerah Jakarta dan sekitarnya. Suku Betawi sebenarnya berasal dari hasil perkawinan antar etnis dan bangsa lain di masa lalu. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai macam kelompok etnis lain yang sudah dahulu menghuni Jakarta. Seperti orang Sunda, Arab, Jawa, Bali, Bugis, Makassar,

²⁰ Sugiri kusteja, *istilah Tionggok, Tionghoa, China, Chinese, dan China*, diakses dari; <http://budaya-tionghoa.net>. Pada tanggal 16 februaru 2022.

²¹ Istilah untuk Cina perantauan

²² Olivia, *ringkasan umum kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia*, (Depok, PT Kanisius: 2020), p. 10

²³ Liu Wellin, *pengertian budaya: budaya Tionghoa*, forum budaya dan sejarah Tionghoa, diakses dari <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/1876-pengertian-budaya-budaya-tionghoa>, pada tanggal 16 februaru 2022

Ambon, Melayu dan Tionghoa. Namun, secara biologis bagi keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavialah yang telah mengaku sebagai orang Betawi. Orang yang dikatakan suku Betawi itu sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta.²⁴ Kebudayaan Betawi meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi yang merupakan hasil atau gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik berupa kesenian, adat istiadat, folklor kesastraan dan bahasa.²⁵ Betawi memiliki seni dan kebudayaan yang beragam salah satunya adalah Tari Cokek yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini.

F. Metode Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah budaya, yaitu segala sesuatu yang memang berkaitan dengan perilaku manusia dan keyakinannya. Termasuk didalamnya terdapat banyak hal yaitu bahasa, ritual, seni, interaksi manusia yang ada dalam kebudayaan itu sendiri dan tahapan kebudayaan.²⁶ Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian budaya. Penelitian kebudayaan adalah sesuatu yang

²⁴ Hermansyah, *mengenal seni dan budaya betawi*, p. 2.

²⁵ Budiman Mahmud Mustofa, *strategi pengembangan kebudayaan Betawi di era revolusi industri 4.0*, 'Seminar Nasional teknologi terapan inovasi dan rekayasa', program studi pariwisata universitas indonesia, 2019, p. 415

²⁶ lebih berhubungan dengan seni, literatur, sastra tentang bagaimana suatu kebudayaan mempengaruhi pengalaman diri sendiri dan kelompok, memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih lengkap terhadap pengetahuan, adat istiadat, dan pranata masyarakat.

unik dan khas, adapun dikatakan demikian sebab penelitian kebudayaan mencakup segala hal yang terdapat dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian budaya seorang peneliti harus melakukan proses berpikir reflektif. Berpikir reflektif penting dalam penelitian budaya sebab dalam upaya untuk memahami fakta sasaran, penelitian budaya selalu melibatkan perspektif interpretif dan kemanusiaan.

Kebudayaan hadir dihadapan manusia dalam berbagai simbol bermakna. Berbagai benda budaya yang tampak dalam kehidupan manusia merupakan manifestasi simbolik dari nilai- nilai yang terdapat kebudayaan manusia. Oleh karena itu, penelitian budaya bukanlah penelitian yang menempatkan fakta keras sebagai fokus utamanya. Fokus utama penelitian budaya adalah berbagai makna yang terdapat di balik berbagai fenomena kebudayaan yang dijumpai oleh panca indera manusia.²⁷ Metode ini digunakan untuk penelitian bagaimana manusia dalam hal ini suku Betawi dan Tionghoa bisa mempengaruhi kebudayaan melalui Asimilasi yaitu Tari Cokok.

Metode pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, karena data yang terkumpul akan dijadikan

²⁷ Maryaeni, *Metode penelitian kebudayaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), p. 2

bahan analisis dalam suatu penelitian. Metode-metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik-teknik berikut ini:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi atau pengamatan terlibat (*participant observation*)

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data melalui metode kualitatif. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, sikap, tindakan keseluruhan interaksi antar manusia, proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Dalam hal ini, tentunya peneliti akan mencoba mengamati dengan terjun langsung ke lapangan²⁸ tentang bagaimana sikap dan perilaku masyarakat Betawi dan Tionghoa terhadap Tari Cokek, bagaimana perkembangan dan terjadinya asimilasi Budaya antara Suku Betawi dan Tionghoa. Oleh karena itu, observasi menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif

²⁸ Conny R. Semiawan, *Metode penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: pt. Grasindo, 2010), p. 112

ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang Perkembangan Tari Cokek sebagai hasil Asimilasi antara Budaya Tionghoa dengan Betawi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi pewawancara dan sumber informasi yang ingin kita dapatkan melalui berkomunikasi secara langsung. Metode ini juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden, dalam wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan wawancara peneliti bisa mendapatkan data yang lebih banyak sehingga peneliti bisa memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi yang diinterview.²⁹ Dalam hal ini adalah penelitian mengenai Perkembangan Tari Cokek pada Masyarakat

²⁹ Iryana dan Risky Kawasary, *Teknik pengumpulan data metode kualitatif*, Jurusan Ekonomi Syariah, sekolah tinggi ekonomi syariah, Sorong. p. 4-5

Betawi Di Tangerang Tahun 1966-2023. Adapun Narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini Antara lain:

- 1) Bapak Dais Dharmawan, (33 Tahun), Analis Budaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang.
- 2) Bapak Oey Tjing Eng, (77 Tahun), Budayawan dan Sejarawan Etnis Cina Benteng Generasi ke-8.
- 3) Ibu Henny Lim, (45 Tahun), Ketua Sanggar Tari Lentera.
- 4) Ibu Vera, (40 Tahun), Anggota Sanggar Tari Lentera

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis atau melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Dengan

metode ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data atau sumber yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.³⁰

2. Teknik Analisis Data

Salah satu tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif adalah analisis data. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dari analisis tersebut akan menemukan sebuah temuan, baik temuan substansif atau formal. Analisis bermakna analisa berarti pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Karena itu dapat dipahami bahwasanya analisis adalah bentuk upaya menganalisa atau memeriksa sesuatu secara teliti. Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial, e-book* (Jakarta selatan: Salemba Humanika, 2019), p. 118

Analisis data juga dapat dimaknai sebagai proses menyikapi data, menyusun, memilah dan mengolahnya kedalam suatu susunan yang sistematis dan bermakna.³¹

3. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan inti dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh seorang peneliti dengan maksud memaparkan hasil penelitian secara logis dan kronologis sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan. Penulisan laporan merupakan cara penulisan dan pemaparan hasil penelitian budaya yang telah dilakukan. Tentunya penulisan laporan harus ditulis dengan jelas mengacu pada metode penulisan dan sistematika tertentu dengan bahasa yang lugas dan jelas.³²

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pembahasan ini, peneliti menguraikan hal-hal yang memang mendasari pada penulisan ini yang tentunya berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai karya tulis ini, maka peneliti mencoba memberikan gambaran secara

³¹ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), p. 74-75

³² Pudharti, *Cara penulisan laporan penelitian*, Media Litbangkes, Vol. 1, no. 2, 1991, p.11

ringkas, sistematika penulisan ini disusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mencakup; Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II Budaya Masyarakat Betawi dan Tionghoa di Kota Tangerang, Mencakup; Gambaran Umum Kota Tangerang, Keberadaan masyarakat Betawi dan Tionghoa di Tangerang, Budaya masyarakat Betawi dan Tionghoa di Tangerang

Bab III Tari Coket di Tangerang, Mencakup; Asal usul Lahirnya Tari Coket di Tangerang, Proses Asimilasi Tarian pada Masyarakat Betawi, Rangkaian Gerak, Kostum, Musik dan Nilai Kebudayaan Tari Coket bagi masyarakat,

Bab IV Perkembangan dan Upaya pelestarian Tari Coket masa kini, Mencakup; Perkembangan Tari Coket Masa Orde Baru Tahun 1966-1998, Perkembangan Tari Coket Masa Reformasi Tahun 1999-2023, Lahirnya Tari Coket Sipatmo dan Upaya Pelestarian Tari Coket masa kini

Bab V Penutup, Mencakup; Kesimpulan dan Saran